LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

BANTUAN PENINGKATAN MUTU PENELITIAN DIPA TAHUN 2023

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN IBNU SHOLEH JATIROTO LUMAJANG

Tim:

Abdulloh Dardum, M.Th.I (KetuaTim)

Fakhriyatus Shofa Alawiyah, S.Pd.I, M.Pd (Anggota Tim)

Dr. Ainul Churria Almalachim, S.Ud., M.Ag (Anggota Tim)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ (UIN KHAS) JEMBER

2023

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1.	a.	Judul Penelitian	:	Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Penghafal Al-Qur´an di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang
	b.	Jenis Penelitian	:	Lapangan
	c.	Kategori Penelitian	:	Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama/PT
2.	PENELITI			
	Ketua Tim			
	a.	Nama Lengkap	:	Abdulloh Dardum, M.Th.I
	b.	NIP/NIDN	:	198707172019031006 / 2017078701
	c.	Pangkat	:	Penata /III c
	d.	Jabatan	:	Lektor
	Anggota 1			
	a.	Nama Lengkap	:	Fakhriyatus Shofa Alawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I
	b.	NIP/NIDN	:	199310252020122010/2025109301
	c.	Pangkat	:	Penata Muda TK.I/III b
	d.	Jabatan	:	Asisten Ahli
	Anggota 2			
	a.	Nama Lengkap	;	Dr. Ainul ChurriaAlmalachim, S.Ud., M.Ag
	b.	NIP/NIDN	;	199305142020122007/2114059304
	c.	Pangkat	;	Penata Muda TK.I/III b
	d.	Jabatan	;	Asisten Ahli
3.	Lokasi Penelitian		;	Lumajang
4.	Total Biaya		:	Rp. 20.000.000,00
5.	Sumber Dana		:	DIPA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jember, 20 November 2023

Ketua LP2M	Peneliti
Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I	Abdulloh Dardum, M.Th.I
NIP. 198106092009121004	NIP. 198707172019031006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas nikmat dan Taufiq dari Allah Swt, program penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto ini dapat dilaksakana dengan baik. Tim pendamping mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, diantaranya :

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M beserta seluruh wakil rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi kepada tim pendamping dalam kegiatan pengabdian.

2. Ketua LP2M UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si yang senantiasa memberikan support atas kebutuhan tim pendamping selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3. Pengasuh Pesantren Ibnu Sholeh, segenap dewan asatidz dan segenap pengurus pesantren, narasumber penguatan serta para santri yang berkenan memberikan kesempatan kepada tim pendamping untuk melaksanakan program pengabdian.

4. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Tim pendamping berharap semoga laporan pengabdian ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan civitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta seluruh pembaca secara umum. Terakhir, saran dan kritik konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan pengabdian ini.

Jember, 20 November 2023
Tim Pendamping

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
ABSTRAK v
Abstract v
BAB I PENDAHULUAN 6
A. Isu dan Fokus Pengabdian 6
B. Alasan Memilih Subyek Dampingan 10
C. Kondisi Subyek Dampingan Yang Diharapkan 11
BAB II OBYEK DAMPINGAN DAN LANDASAN TEORITIS 13
A. Moderasi Beragama 13
B. PengertianPesantren 18
C. Pesantren Tahfiz Al-Qurán 21
D. Profil Singkat Pondok Pesantren Ibnu Sholeh 24
BAB III METODE PENGABDIAN 31
A. Strategi yang Dilakukan 31
B. Pihak-Pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatan 33
C. *Reseources* yang Dimiliki 33
D. *Jadwal* Kegiatan 35
BAB IV PELAKSANAAN PENGABDIAN 36
A. Forum Group Discussion dan AnalisisMasalah 36
B. Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Penghafal Al-Qurán 37
C. Monitoring dan Evaluasi Penguatan Moderasi Beragama Pada Santri Penghafal Al-Qurán 49
BAB V PENUTUP 53
A. Kesimpulan 53
B. Saran 54
Daftar Pustaka 55

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama berada di tengah antara kutub ekstremisme dan liberalisme, sehingga yang lahir adalah keseimbangan. Moderasi bukan lagi sebuah "pilihan", melainkan "kewajiban".

Dalam konteks inilah kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk membekali para santri penghafal al-Qur'an di Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang terkait wawasan moderasi beragama. Pengabdian ini bertujuan agar para santri tidak hanya mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mereka memiliki kepribadian yang inklusif dan multikultural.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan; 1). Melakukan perencanaan. 2) menentukan metode dan strategi pengabdian dan 3). Melakukan monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci: Pengabdian, Moderasi, Pesantren, Santri

Abstract

Religious moderation is the key to creating tolerance and harmony, both at the local, national and global levels. Religious moderation is in the middle between the poles of extremism and liberalism, so what emerges is balance. Moderation is no longer a "choice", but an "obligation".

It is in this context that this mentoring activity was carried out to equip students who memorize the Koran at the Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang Islamic Boarding School in Lumajang regarding religious moderation. This service aims to ensure that the students are not only proficient in reading and memorizing the Al-Qur'an, but also that they have inclusive and multicultural personalities.

The stages of implementing community service are carried out by; 1). Do planning. 2) determine service methods and strategies and 3). Carrying out monitoring and evaluation.

Keyword: Community Service, Moderation, Islamic Boarding School.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pengabdian

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Masyarakat Indonesia. Karena sesungguhnya pesantren adalah produk budaya Orang Indonesia yang mengetahui sepenuhnya arti kata pendidikan untuk penduduk asli yang tumbuh secara alami. Tidak masalah dimana tradisi dan sistem diadopsi, model unik tidak terpengaruh (tipikal) dan mengakar serta hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sistem Pendidikan pesantren menggunakan system pendidikan tradisional yang ditandai dengan kebebasan penuh dalam belajar, pembentukan hubungan interaktif antara kyai dan santri. Siswa (mahasiswa) saat masuk Pendidikan pesantren bukan hanya sekedar mendapatkan gelar dan ijazah, seperti sistem pendidikan sekolah formal.

Pesantren merupakan produk budaya asli Indonesia yang berkembang sesuai proses Islamisasi nusantara. Sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren berperan sebagai tempat pendalaman agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.[1] Dilihat dari latar belakangnya, petani tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki implikasi

[1]Sindu Galba,*Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1995), 2. Lihat juga di Dhofier, Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES. 1994).

budaya-politik yang menggambarkan sikap ulama Islam sepanjang sejarah.[2] Pesantren saat itu merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mendidik orang-orang tangguh dan ulet untuk mengembangkan agama dan melawan penjajahan. Bahkan, segala bentuk budaya Barat dipandang sebagai perselingkuhan yang harus dihindari umat Islam. Hal ini mengantarkan pesantren pada sistem kehidupan yang terisolasi dari stratifikasi sosial yang akan muncul di kemudian hari.

Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren banyak mengalami perubahan sesuaidengan proses perubahan sosial di masyarakat. tanpa meninggalkan keaslian dan keunikan kaum santri sebagai khasanah tradisi budaya lokal, yang menjadi sangat diperlukan ditengah industry alisasi massal dan perkembangan teknologi modern.[3] Hampir setiap tradisi pesantren yang diterbitkan oleh Madjid menunjukkan kekhasan bahwa pesantren terdiri dari lima unsur dasar, yaitu Kyai, santri, masjid, pondok pesantren (kaca perumahan) dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren yang biasanya didirikan oleh individu (kyai) juga berperan sebagai figur sentral dengan otonomi yang kuat dalam menetapkan cita-cita aspiratif para santri tersebut. Akan tetapi, dalam menetapkan rumusan formal tentang tujuan akhir, harus tetap lengkap dan kokoh dengan landasan negara yang

[2]Djamaluddin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso,Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 99.
[3]Yasmadi. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: QuantumTeaching, 2005), 152.

ideal, yaitu. Pancasila.[4]

Pesantren sebagai subkultur kaya akan nilai, kepercayaan dan budaya yang biasanya selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari santri. Menurut Sedarmayanti[5] budaya ini meliputi nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan dan prosedur. Dimana para pemimpin dan kyai dengan sengaja membentuk atau menciptakan budaya kyai sambil mengasuh para santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan para santri. Dengan demikian, budaya ini berfungsi sebagai model perilaku yang menetapkan batas-batas perilaku yang disepakati oleh semua anggota pesantren dan sebagai sistem nilai yang menggambarkan perilaku yang diharapkan dari pesantren dalam mewujudkan tujuannya. dijalankan dengan sebaik mungkin. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan realisasi dari keyakinannya sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.[6] Pesantren berkontribusi dalam berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren juga berperan besar dalam pembangunan bangsa, termasuk dalam mengawal pemahaman keagamaan masyarakat yang tawassuth atau moderat.

Pembinaan nilai dan karakter anak juga sudah mulai diimplementasikan pada jenjang pendidikan khususnya di pesantren, dan juga nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama tidak akan dapat tercipta tanpa prinsip adil dan berimbang. Dan prinsip sepertiini yang selama ratusan tahun diajarkan di lingkungan pesantren, untuk membentuk

[4]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
[5]Sedarmayanti.*Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung:PT. Refika Aditama. 2007), 206.
[6]Ndraha, Taliziduhu. *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru)*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), 45.

karakter Islami para santri penghafal Al-Qur’an. Dengan adanya program penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur’an ini, tidak hanya sekedar membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga untuk membentuk karakter muslim dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Mengumbar nilai-nilai Al-Qur'andapat meningkatkan perilaku Islami dan menghindari perbuatan yang memalukan. Hal inilah yang menyebabkan Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang menerapkan program moderasi beragama bagi santri tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi kelemahan moral dan akhlak. Program moderasi beragama bagi santri Tahfidz Al-Qur'an bertujuan tidak hanya untuk mendidik siswa menjadi mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengajarkan mereka memiliki kepribadian yang inklusif dan multikultural.

Berangkat dari latar belakang diatas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh tentang pentingnya pembiasaan-pembiasaan (kultur) terbuka dan moderat didalam lingkungan pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang yaitu dengan adanya program moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an dalam mewujudkan perilaku Islami dan moderat santri agar tercipta tujuan ideal yang dicita-citakan pesantren dan negara.

Dampak kultur pesantren sebagai pola perilaku yang menentukan batas-batas perilaku santri sebagai tata nilai yang merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan

pesantren mengharuskan untuk memiliki program unggulan dalam mengajarkan santri agar memiliki sikap moderat dan kepribadian yang islami. Dalam konteks ini, para ustadz maupun pengurus pesantren harus mampu untuk meramu dan meracik sebuah program yang dapat mewujudkan prilaku moderat dan islami pada santri, dengan program moderasi beragama bagi santri penghafal qur'an ini akan memberikan wawasan yang utuh bagi santri dalam menanamkan prilaku moderat yang memiliki kepribadian yang Qur'ani.

B. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Untuk mendukung pelaksanaan program pengabdian dampingan tentang penguatan program moderasi beragama bagi santri penghafal Qur'an dalam mewujudkan perilaku moderat dan Islami santri, pengusul menetukan lokasi dampingan yaitu pondok pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang. Alasannya adalah, pesantren ini dinilai tepat untuk dijadikan mitra pengabdian atas beberapa pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

1. Banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah dengan kultur yang berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya sebuah kegiatan yang bisa membantu untuk membangun kesadaran dan menanamkan perilaku moderat.

2. Pesantren ini bukan termasuk pesantren besar yang biasanya sering dikunjungi oleh para tokoh untuk memberikan *sharing* dan motivasi kepada para santri baik berkenaan dengan persoalan agama,

pendidikan, sosial dan sebagainya, sehingga pendampingan sangat perlu dilakukan agar mereka juga mendapatkan insight layaknya para santri yang ada di pesantren-pesantren lainnya.

3. Pesantren ini memiliki program tahfidzul qur'an yang dijadikan program unggulan. Para santri memiliki jumlah hafalan yang berbeda-beda. Beberapa bahkan ada yang sudah menyelesaikan hafalannya secara sempurna 30 juz. Mereka yang sudah bergelah *hafidz/hafidzah* inilah dirasa perlu untuk diberikan pemahaman terkait dengan tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an. Harapannya mereka tidak hanya sekedar hafal, tapi juga memiliki sedikit pemahaman terutama berkaitan dengan tafsir ayat yang biasanya sering difahami secara tekstual/literal yang berdampak pada lahirnya perilaku yang tidak moderat.

C. Kondisi Subyek Dampingan Yang Diharapkan

Harapan dari kegiatan pengabdian ini tentang penguatan program moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an adalah supaya mewujudkan perilaku moderat dan islami ini agar para santri lebih memahami secara utuh akan pentingnya menghargai, toleransi dan terbuka dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan perilaku yang multikultural. Santri-santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya mengejar hafalan dan kelancaran saja, tetapi juga harus memperhatikan kefasihan bacaan, karena membaca Al-Qur'an dengan fasih bisa menarik minat orang

lain untuk belajar Al-Qur'an. Ayat-ayat tentang keberagaman dan toleransi diharapkan tidak dipahami secara berat sebelah, akan tetapi dengan sikap tawasuth.

Hal ini yang diharapkan dalam tujuan pengabdian yaitu dengan bekal penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an ini akan memberikan wawasan yang utuh bagi santri dalam menanamkan prilaku moderat dan memiliki kepribadian Quráni.

BAB II
OBYEK DAMPINGAN DAN LANDASAN TEORITIS

A. Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman baik etnis, kultur, agama, ras yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena keragaman inilah maka Indonesia menjadi Negara berbeda kekhasannya, tidak terdapat pada bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, harus ada apresiasi serta mensyukuri nikmat besar dari Allah SWT yang dimiliki negara Indonesia.[7]

Untuk menjaga kerukunan dari realita yang beragam itulah, maka akhir-akhir ini wacana moderasi beragama mendapat perhatian serius di Indonesia. Moderasi beragama diharapkan bisa menjadi solusi dari keragaman warga negara Indonesia yang multi agama, suku, budaya, etnis, bahasa, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, Lukman Hakim Syaifuddin menjelaskan, bahwa moderasi adalah jalan tengah, dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Jadi moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama,

[7]Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurinda Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia," Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 13, no. 1 (2021): 194.

seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.[8] Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Ber-agama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.[9]

Moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap dalam menjalani keyakinan agama yang menekankan pada toleransi, penghormatan, dan pemahaman terhadap perbedaan keyakinan agama. Tujuan dari moderasi beragama adalah menciptakan harmoni antara penganut berbagai agama, mengurangi konflik antaragama, dan mempromosikan kerjasama antarumat beragama dalam masyarakat.[10]

Berikut beberapa prinsip atau aspek yang sering terkait dengan moderasi beragama:

1. Toleransi: Moderasi beragama mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama. Ini berarti menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama mereka

[8]Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1.
[9]Edi Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, "Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1 (2019): 327.
[10] "Moderation in Religion: A Philosophical Defense" oleh Paul M. Hughes (diterbitkan di Sophia)

sendiri tanpa diskriminasi atau intoleransi.

2. Pemahaman dan Dialog: Penting untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara penganut agama yang berbeda melalui dialog dan interaksi. Pendidikan agama yang inklusif dan dialog antarumat beragama dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka.

3. Keadilan Sosial: Moderasi beragama tidak hanya terkait dengan hubungan antaragama, tetapi juga melibatkan keadilan sosial. Ini mencakup upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan dan mendukung hak asasi manusia untuk semua orang tanpa memandang agama atau kepercayaan.

4. Pencegahan Konflik: Moderasi beragama bertujuan untuk mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Ini dapat melibatkan upaya-upaya diplomatis, mediasi, atau dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

5. Inklusivitas: Sikap inklusif adalah bagian integral dari moderasi beragama. Semua orang, termasuk minoritas agama, harus merasa dihargai dan diterima dalam masyarakat.

6. Pendidikan Agama yang Seimbang: Pendidikan agama yang seimbang dan inklusif membantu mencegah radikalisasi dan

ekstremisme. Menyajikan berbagai perspektif agama dengan cara yang obyektif dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan toleran.

Moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan adil. Pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat sipil memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Kata moderasi diadopsi dari Bahasa Inggris yakni *moderation* yang artinya tidak berlebihan dan tidak memihak. Kata moderasi juga bisa bermakna penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sementara itu dalam KBBI ada dua pengertian dari kata moderasi; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstreman.[11]

Dalam Bahasa Arab moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyyah* yaitu suatu karakteristik yang menjauhi seorang individu atau kelompok dari bersikap ekstrem.[12] *Wasathiyah* merupakan suatu karakteristik terpuji antara dua sisi yang berbeda atau berada di tengah-tengah.

[11] Kementerian Agama Reublik Indonesia, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 15.
[12]Sumarto Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri," Jurnal Pendidikan Guru 3, no. 1 (2021): 2, https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of* Psychology yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas. Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etnis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores).[13]

Moderasi beragama dan lebih khusus dalam konteks dakwah adalah cerminan dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran dan dicontohkan oleh Rasulullah. Tidak ada yang menyangkal bahwa kesuksesan dakwah Rasulullah itu disebabkan oleh cara yang sangat arif dan memanusiakan.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama berada di tengah antara kutub ekstremisme dan liberalisme, sehingga yang lahir adalah keseimbangan. Dengan kesadaran seperti ini, diharapkan masing-masing pemeluk umat beragama bisa saling menerima perbedaan dan bisa hidup berdamingan dengan harmonis. Dalam konteks ini maka moderasi bukan lagi sebuah "pilihan", melainkan "kewajiban".

[13]Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 99.

B. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Secara harfiah, "pondok" berarti tempat tinggal atau gubuk sederhana, sedangkan "pesantren" adalah bentuk lain dari kata "santri," yang merujuk kepada para siswa atau murid. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal dan pendidikan bagi para santri.[14]

Berikut adalah beberapa ciri khas pondok pesantren:

1. Asrama dan Kehidupan Komunal: Santri tinggal dalam asrama atau bangunan yang terletak di sekitar pondok pesantren. Mereka biasanya mengikuti aturan dan tata tertib yang ketat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Agama: Fokus utama pondok pesantren adalah memberikan pendidikan agama Islam. Mata pelajaran mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, tafsir (penjelasan Al-Qur'an), fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan), dan bahasa Arab.

3. Sistem Gurukul: Pendidikan di pondok pesantren biasanya didasarkan pada sistem gurukul, di mana santri belajar langsung dari seorang guru atau ulama. Hubungan antara guru dan santri sangat erat, dan para santri sering mengikuti jejak

[14] Azra, A. (2002). "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." Crows Nest: Allen & Unwin.

pemimpin agama atau ulama yang menjadi panutan mereka.

4. Tradisi Keagamaan: Pondok pesantren sering melibatkan santri dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian kitab-kitab agama, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.

5. Tradisi Budaya: Beberapa pondok pesantren juga memiliki tradisi budaya dan kegiatan-kegiatan non-agama yang melibatkan seni, olahraga, dan kegiatan sosial.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan dan pendidikan di Indonesia. Banyak ulama terkemuka dan tokoh Islam Indonesia mendapatkan pendidikan mereka di pondok pesantren. Meskipun tradisional, sebagian besar pondok pesantren telah mengintegrasikan kurikulum modern dan pembelajaran umum untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada santri.[15]

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada

[15] Hefner, R. W. (2007). "Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education." Princeton: Princeton University Press.

masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliaulah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya.[16]

Dalam konteks kekinian, pesantren tumbuh dan berkembang beriringan dengan perubahan zaman. Di era modernisme dan posmodernisme ini pesantren tetap bertahan dengan karakteristik dan tipologinya walaupun ada beberapa pesantren yang mengikuti arus perubahan zaman.[17] Akan tetapi ada juga pesantren yang tidak mau sama sekali dengan hal-hal yang berbau modernitas. Artinya ada pesantren yang tetap dengan tradisi lama baik dalam sistem pendidikan, pengajaran dan perannya sebagai media dan syiar Islam.

Istilah pesantren yang kita kenal, sebetulnya pada era 60-an lebih popular dengan sebutan pondok. Pengertian pondok ini disebut oleh Zamakhsari Dhofier berasal dari istilah bahan baku dasar pembuatan gubuk atau rumah yang panggung yang terbuat dari bamboo dan tempat atau asrama para santri yang belajar ilmu agama pada seorang Kiai.[18]

---

[16]Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), 37.
[17]Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1(2012):40–53.
[18]Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa DepanIndonesia*(LP3ES,2011),41–42.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang dikarenakan pengucapan kata kemudian berubah menjadi terbaca ‘en’ (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada Santri, ada Kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama/pesantren. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.[19]

C. Pesantren Tahfiz Al-Qurán

Pesantren tahfiz muncul sebagai bentuk pesantren yang khusus fokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Istilah "tahfiz" berasal dari bahasa Arab yang berarti "menghafal." Pesantren tahfiz bertujuan utama untuk melahirkan para santri yang mampu menghafal seluruh atau sebagian

[19]Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 52.

besar teks Al-Qur'an.[20]

Sejarah pesantren tahfiz dapat ditelusuri kembali ke tradisi pendidikan Islam di dunia Muslim. Namun, perkembangan pesantren tahfiz secara spesifik mungkin sulit dilacak secara rinci karena pesantren dan lembaga pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari masyarakat Muslim selama berabad-abad.

Secara umum, pesantren di Indonesia, yang merupakan salah satu pusat Islam terbesar di dunia, telah memiliki tradisi kuat dalam mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an. Beberapa pesantren klasik di Indonesia juga memiliki bagian khusus yang ditujukan untuk tahfiz Al-Qur'an. Faktanya, banyak pesantren di Indonesia mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an dalam kurikulum mereka. Peran pesantren tahfiz semakin berkembang seiring waktu, dan beberapa di antaranya menjadi terkenal karena menghasilkan para hafiz (orang yang menghafal Al-Qur'an) yang ulung. Pesantren tahfiz saat ini tidak hanya ada di Indonesia tetapi juga di berbagai negara dengan populasi Muslim yang signifikan. Dalam perkembangannya, pesantren tahfiz juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang, termasuk upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran modern dengan tradisi tahfiz. Namun, sejarah pesantren tahfiz tetap menjadi bagian dari warisan pendidikan Islam yang berakar dalam budaya dan tradisi masyarakat

[20] Ahmad Fathoni, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfīẓ Al-Qur`ān di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 6.

Muslim.[21]

Menurut Ahmad Warson Munawwir, Tahfidz adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal.[22] Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala.[8] Oleh karena itu identifikasi gaya dan metode belajar santri dalam program tahfidzulqur'an ini penting dilakukan.

Menurut data yang penulis miliki dari berbagai sumber, ada sekitar 75 Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur`ān. Jawa Timur merupakan sebuah propinsi yang memiliki banyak Pondok Pesantren, baik Pondok Pesanten Salaf maupun Pondok Pesantren Tahfiz. Dalam kurikulum pesantren Tahfiz, para santri tidak hanya sekedar menghafal Al-Qur`ān melainkan juga mendalami kajian ilmu yang lain seperti ilmu tafsīr Al-Qur`ān. Perlu adanya kajian lebih khusus perihal hal tersebut, melihat berkembangnya banyak pesantren yang fokus dalam bidang TahfizAl-Qur'an, tidak menafikan bahwasanya itu juga menjadi pemicu lahirnya para penghafal Al-Qur'an baik laki-laki maupun perempuan. Mereka akan berkontribusi dalam khazanah intelektual keagamaan berbasis Qur'ani di Indonesia, hanya saja

[21] Ibid., 7-8.
[22]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 279.

fenomena ini nantinya perlu dikaji secara seksama, apakah perkembangan tersebut diimbangi dengan munculnya para mufassir baru dan para ahli `Ulūm Al-Qur`ān atau bahkan tidak sama sekali.[23]

D. Profil Singkat Pondok Pesantren Ibnu Sholeh

Pondok Pesantren Ibnu Sholeh ini didirikan sekitar tahun 1940-an. Pendirinya ialah KH. Mochammad Sholeh Syafi'i, yang merupakan dzurriyah dari Sayyid Abu Bakar Basyaiban. Bermula dari pemberian hibah tanah oleh seorang "Meneer". Meneer merupakan sebutan tuan-tuan Belanda yang dihormati zaman kolonial. Pemakaian istilah Meneer tersebut membaur dalam konteks pergaulan sebagai tanda penghormatan. Meneer tersebut meminta doa kepada KH. Mochammad Sholeh Syafi'I ketika hendak bertolak ke Belanda agar dirinya mendapatkan promosi jabatan. Singkat cerita Meneer tersebut mendapatkan promosi jabatan dan akhirnya KH. Mochammad Sholeh Syafi'I diberikan sebidang tanah untuk membangun sebuah langar yang diberi nama Langgar Waqaf Miftahul Ulum. Pada mulanya hanya ada beberapa santri yang mengaji di langar tersebut.

Pengajarannya dengan sistem sorogan, lambat laun santri semakin banyak hingga mencapai ratusan. Tetapi para santri tidak semuanya menetap, mereka rata-rata pulang kerumah masing-masing. Tidak hanya pengajian Al-Qurán dan kitab saja, setiap harinya diadakan pembacaan

[23]Abu Ammar Dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur`ān*, (Solo: Al-Wafi, 2018), 447

Rotibul Hadad Bersama santri dan warga sekitar. Pada tahun 1999 tepatnya bulan September, KH. Mochammad Sholeh Syafi'I wafat. Tongkat estafet kepemimpinan dipegang oleh putra beliau yang bernama Kyai Misbahul Munir. Tidak ada yang berubah mengenai metode pembelajaran dalam pengasuhan Kyai Misbah. Beberapa tahun berselang beliau wafat dan digantikan oleh putra beliau yang bernama Gus Amar Faesol dan Gus Nurul Amin. Ada sedikit perubahan dalam metode pengajaran, banyak pelajaran tambahan seperti fiqh dan tajwid serta ilmu alat.

Pada Tahun 2015 tepatnya pada bulan September didirikanlah secara resmi Lembaga Pendidikan Ibnu Sholeh, dibawah asuhan Gus Achmad Fadhol Sholeh. Nama Ibnu Sholeh dinisbatkan kepada pendiri pertama yaitu KH. Mochammad Sholeh Syafi'I, yang merupakan abah dari Gus Achmad Fadhol Sholeh. Lembaga ini mempunyai program unggulan yaitu tahfiz Al-Qurán. Ada sekitar 30 santri yang fokus mendalami tahfiz Al-Qurán. Salah satu program lainnya adalah Pendidikan Al-Qurán Anak Usia Dini (PAAUD), pesertanya adalah anak balita berusia 2 sampai 5 tahun dengan menggunakan metode sima'I (mendengarkan). Sedangkan santri pada umumnya menggunakan metode Jibril (dibacakan dulu oleh guru kemudian santri menirukan dan lanjut menghafal). Pada tahun 2022 metode menghafal Al-Qurán dirubah yaitu dengan menggunakan metode Turki Usmani atau Sulaimaniyah (Menghafal Al-Qurán berdasarkan pojok-pojok Al-Qurán). Metode Turki Usmani juga bisa disebut dengan metode Sulaimaniyah.

Metode Sulaimaniyah merujuk pada metode pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Syekh Sulaiman bin Omar al-Khuzaymi, seorang ulama terkemuka dari Indonesia. Metode ini sangat dihormati di kalangan santri dan para penghafal Al-Qur'an.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan langkah-langkah kunci dari Metode Sulaimaniyah:

1. Penulisan Khusus: Metode ini menggunakan penulisan khusus yang dikenal sebagai "Al-Jazariyyah" atau "Al-Jazariyah," yang merupakan salah satu jenis penulisan Arab yang terkait dengan Sulaimaniyah.

2. Penekanan pada Tajwid: Metode Sulaimaniyah sangat menekankan penerapan tajwid dengan benar. Ini melibatkan pemahaman dan praktik pengucapan huruf-huruf Arab dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid.

3. Menggunakan Al-Qur'an Mushaf Al-Jazariyyah: Santri yang belajar dengan metode ini menggunakan mushaf Al-Jazariyyah, yaitu mushaf yang mengikuti penulisan khusus Al-Jazariyyah. Mushaf ini memiliki notasi khusus dan penanda tajwid untuk membantu santri memahami dan menghafal dengan lebih baik.

4. Pembagian Ayat: Penghafalan dalam metode Sulaimaniyah

sering kali dilakukan dengan membaca sejumlah ayat atau satu surah dalam satu waktu, tergantung pada kemampuan santri. Metode ini memungkinkan santri untuk berkonsentrasi pada sejumlah ayat tertentu sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.

5. Penggunaan Teknik Visualisasi: Metode ini mendorong penggunaan teknik visualisasi untuk membantu santri mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Ini melibatkan membuat gambaran visual terkait dengan kata-kata atau makna ayat-ayat.

6. Pengulangan Berkala: Metode Sulaimaniyah menekankan pengulangan yang berkala. Santri biasanya diajarkan untuk membaca dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafal pada waktu-waktu tertentu setiap hari.

7. Mentoring dan Pembimbingan: Santri yang mengikuti metode Sulaimaniyah biasanya mendapatkan bimbingan dan pembimbingan langsung dari guru atau ustadz. Kepedulian dan koreksi dari pembimbing sangat penting dalam metode ini.

Metode Sulaimaniyah bertujuan untuk menciptakan penghafal Al-Qur'an yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tajwid, makna, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun metode ini dikembangkan di Indonesia, popularitasnya telah meluas dan

mendapatkan pengakuan di berbagai komunitas penghafal Al-Qur'an di seluruh dunia.

Berikut ini adalah susunan kepengurusan pada Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang:

Pengasuh : Agus H. Achmad Fadhol Sholeh

Para Asatidz/Asatidzah : 1. Ustadz Dimas Abdillah

2. Ustadz Chotir Mochammad Sholeh
3. Ustadzah Fasichurroh Al-Quroni
4. Ustadzah Sunifa Fidayati
5. Ustadzah Laila
6. Ustadzah Rohmah Alhosaini

Mengenai kegiatan santri di pondok pesantren Ibnu Sholeh ini umumnya sangat terkait dengan upaya penghafalan Al-Qur'an dan pendalaman ilmu agama. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang:

1. Penghafalan Al-Qur'an

   Kegiatan inti santri yaitu penghafalan Al-Qur'an. Santri diberikan juz atau bagian tertentu dari Al-Qur'an untuk dihafal, dan mereka berkomitmen untuk menghafal dan memahami teks suci tersebut, metode yang dipakai adalah turki Usmani. Umumnya mereka murojaah sendiri atau berkelompok kemudian menyetorkan hafalannya kepada pengasuh atau

kepada para asatidz.

Tajwid dan Qira'ah:

Santri mendalami aturan tajwid dan qira'ah (cara membaca) Al-Qur'an dengan benar. Ini melibatkan latihan dan pembacaan bersama dengan guru untuk memastikan pengucapan yang tepat. Biasanya untuk qiroah mendatangkan ustadz dari luar untuk menjadi tutor. Kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan sekali.

2. **Kajian Ilmu Agama:**

   Selain penghafalan Al-Qur'an, santri juga mengikuti kajian ilmu agama seperti hadis, tafsir (penjelasan Al-Qur'an), fiqh (hukum Islam), dan aqidah (keyakinan), mereka langsung mengaji kepada pengasuh.

3. **Shalat Berjama'ah dan Ibadah Harian:**

   Santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan ibadah harian lainnya, seperti shalat sunnah, dzikir, dan doa. Ini membantu memupuk kebiasaan ibadah sehari-hari.

4. **Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan:**

   Ketika Hari Besar Islam seperti Muharram dan Ramadhan, Pondok Pesantren Ibnu Sholeh juga melibatkan santri dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti pembagian makanan untuk fakir miskin, santunan anak yatim atau kegiatan amal lainnya.

5. **Kegiatan Keolahragaan dan Seni:**

   Pondok Pesantren Ibnu Sholeh setiap Jumat menggelar “Roan” bersih-bersih serta senam Bersama, dan juga melibatkan santri dalam kegiatan seni hadrah Al-Banjari sebagai bagian dari pendidikan holistik.

6. **Bimbingan dan Konseling:**

   Santri juga mendapatkan bimbingan dan konseling dari para ustadz untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam penghafalan Al-Qur'an dan aspek kehidupan lainnya.

7. **Partisipasi dalam Acara Keagamaan:**

   Santri seringkali ikut serta dalam acara-acara keagamaan seperti pengajian, khutbah Jumat, atau peringatan hari-hari besar Islam.

8. **Belajar Bahasa Arab:**

   Ada ekstrakurikuler untuk pelajaran bahasa Arab agar santri dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih baik.

9. **Pengembangan Keterampilan Umum:**

   Terkadang Pondok Pesantren Ibnu Sholeh juga memberikan pelatihan atau kursus untuk mengembangkan keterampilan umum santri di luar lingkup pengajaran agama, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan sebagainya.

BAB III
METODE PENGABDIAN

A. Strategi yang Dilakukan

Pelaksanaan pengabdian tentunya harus mempunyai strategi supaya apa yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Untuk mewujudkan kegiatan pengabdian tentang penguatan Program moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán dalam mewujudkan perilaku moderat dan islami di pondok pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang, tim pendamping sebelum melakukan pengabdian penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh menyusun beberapa strategi, diantaranya adalah:

1. Perencanaan

Langkah awal yang dilakukan oleh tim pendamping adalah melakukan adanya perencanaan. Tim merumuskan untuk diadakannya Forum Group Discussion (FGD) dengan pengasuh pesantren, pengurus pesantren dan Sebagian santri yang masih berada dipesantren. FGD ini dilakukan sebagai bentuk pemetaan dan identifikasi masalah terhadap persoalan yang dihadapi oleh pesantren terkait dengan moderasi beragama. Hasil dari FGD ini akan dijadikan sebagai bekal untuk menentukan metode, teknik dan bentuk pengabdian yang akan dilakukan.

2. Metode

Ada 3 metode yang pendamping gunakan dalam kegiatan ini; yang pertama adalah *Partisipatori*; pendamping dalam hal ini berpartisipasi secara langsung. Kegiatan dalam pengabdian ini menggunakan model PAR yang merupakan model pengabdian yang menekankan aspek partisipatif dalam kegiatanya. Hal tersebut berangkat pada problema yang dihadapi oleh subjek dampingan, menjadikan PAR sebagai pilihan metode yang tepat sebagai upaya untuk memberikan alternatif solusi pemecahan masalah yang ada.

Yang kedua ialah *koneksi,* tim pendamping juga akan menggandeng beberapa *stakeholder* yang dinilai terkait dan berkontribusi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diantaranya Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, yang dalam hal ini tim dampingan dapat menjalankan misi pengabdian khususnya penguatan kelembagaan pesantren melalui program moderasi beragama. Selanjutnya tim juga akan menggandeng dewan Pakar Pendidikan Pesantren serta dewan JMQH Kabupaten Lumajang sebagai mentoring dalam penguatan program moderasi beragama bagi santri tahfidzul Qur'an. Yang ketiga adalah *pemberdayaan*, pendamping menghubungkan antara kebutuhan pesantren dengan apa yang dibutuhkan oleh santri ketika mereka sudah terjun ke tengah-tengah masyarakat.

B. Pihak-Pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatan

Beberapa pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan ini adalah:

1. Pengasuh pesantren.
2. Para pengurus pesantren.
3. Para asatidz pesantren
4. Para narasumbersebagai pengisi atau pemateri dalam kajian moderasi beragama.
5. KanKemenag Lumajang.
6. JMQH Kabupaten Lumajang.
7. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) sebagai konsultan.

Adapun bentuk keterlibatan dari para *stakeholder* diatas disesuaikan dengan kedudukan, kewenangan dan fungsi masing-masing.

C. *Reseources* yang Dimiliki

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, ada beberapa *reseources* yang dimiliki tim pendamping dan pesantren yang menjadi objek dampingan:

1. Tim pendamping terdiri dari tiga orang; 2 orang dosen yang memiliki kualifikasi pndidikan S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan S2 Pendidikan Agama Islam dan 1 orang dosen dengan kualifikasi pendidikan S3 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Tim pendamping yang mengisi materi penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Ibnu Sholeh adalah tenaga pengajar (dosen) dengan kualifikasi pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural dan S2 Hukum Keluarga Islam dan berlatar belakang alumni pesantren yang tentu saja memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam bidang agama dan memiliki kecakapan dalam memahami ayat-ayat Al-Qurán serta membaca kitab kuning.

3. Tim ahli dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN KHAS Jember yang memberikan arahan dan masukan kepada tim pendamping.

4. Tim dari KanKemenag Lumajang beserta JMQH Kabupaten Lumajang memberikan arahan serta support penuh terhadap adanya penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán.

5. Adanya semangat dari para santri dan para pengurus untuk terus memperdalam isi kandungan ayat-ayat yang mereka hafal terutama penanaman sifat *wasath* dalam moderasi beragama.

D. Jadwal Kegiatan

Program kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat bulan (Agustus-November 2023), dengan rincian jadwal sebagai berikut:

NO	TAHAPANKEGIATAN	Bulan 1				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	FGD untuk melakukan pemetaan dan indentifikasi masalah	*															
2	FGD untuk menganalisis masalah yang Ditemukan		*														
3	Persiapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian			*													
4	Penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán					*	*	*	*	*	*						
5	Monitoring 1							*									
6	Monitoring 2								*								
7	Monitoring 3									*							
8	Evaluasi											*	*				
9	Penyusunan laporan akhir													*	*	*	*

BAB IV
PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Forum Group Discussion dan Analisis Masalah

Sebelum melakukan pengabdian, tim pendamping melaksanakan FGD dengan para *stakeholders*, beberapa point yang akan menjadi sasaran kinerja pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Adanya identifikasi dalam program penguatan moderasi beragama ini, yaitu identifikasi potensi.

2. Identifikasi potensi yang dimaksud adalah potensi penghafalan dan potensi skill *khitobah*.

3. Potensi penghafalan yakni dipetakan berdasarkan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh para santri. Identifikasi potensi penghafalan meliputi, santri pemula yang hafal juz 30 dan juz 1 pada program tahfidzul qur'an, santri yang telah menghafal 5 Juz, 10 Juz dan 15 juz, atau sedang proses menuju 30 juz. Tujuannya agar dapat diperoleh peta potensi santri khususnya penguasaan di bidang Qur'an yang kemudian dipadukan dengan sikap moderat santri. Sedangkan potensi skill *khitobah* adalah kemampuan santri dalam menyampaikan ayat-ayat tersebut untuk dijadikan dasar atau dalil dalam ceramah agama.

4. Kemudian dari hasil identifikasi tersebut tim dampingan akan melakukan penguatan program moderasi beragama bagi santri penghafal Qur'an berdasarkan hasil identifikasi potensi kelompok dampingan yang telah dilakukan sebelumnya. Tidak hanya santri, para asatidz juga diperkenankan untuk ikut mendampingi, dikarenakan

pada tahap ini tim bersama dengan *stakeholder* lain akan melakukan kegiatan pelatihan moderasi beragama dengan memadukan pemahaman santri tentang al-Qur'an, sesuai dengan kelompok masing-masing.

B. Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Penghafal Al-Qurán

Kegiatan pendampingan penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán ini dilakukan pada bulan September tahun 2023. Berdasarkan hasil FGD dengan para *stakeholders* maka penguatan pada awalnya dilakukan secara serentak, yakni tidak tergantung kepada banyaknya hafalan yang dimiliki oleh santri. Materi yang disampaikan oleh narasumber adalah terkait dengan moderasi beragama secara umum. ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh tentang pentinya program moderasi beragama bagi santri penghafal Qur'an dalam mewujudkan perilaku moderat yang islami. Selanjutnya, para ustadz dan santri diberikan pelatihan mengenai kegiatan program moderasi beragama mulai dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan evaluasi.

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh narasumber yakni Ustad Dr. H. Zainuddin, M.Pd.I tentang bagaimana kita harus bersikap dalam hal moderasi beragama, yaitu:

1. Menghargai pendirian dan pendapat orang lain dan tidak menyalahkan jika pendapatnya berbeda dengan kita. Hal ini dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 11 – 13 yakni setiap manusia dilarang saling mengolok-ngolok, bergunjing,

berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Karena kita hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, maka harus saling menghargai satu sama lain.

2. Tidak memaksa menganut agama kita terhadap orang lain yang berbeda agama. Hal ini disesuaikan dengan ayat 256 pada surat Al-Baqarah.

3. Menghargai dan tidak mengganggu orang lain ketika beribadah.

Menghargai dan tidak mengganggu orang lain ketika beribadah adalah nilai-nilai penting dalam Islam. Pada dasarnya, Islam mengajarkan adab, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama, termasuk dalam konteks beribadah. Berikut adalah beberapa prinsip dan ajaran Islam terkait dengan menghargai dan tidak mengganggu orang lain saat beribadah:

a. Pentingnya Kesopanan dan hati-hati

   Islam mengajarkan pentingnya bersikap sopan dan berhati-hati dalam setiap tindakan, terutama saat beribadah. Orang Muslim diingatkan untuk tidak mengganggu atau mengganggu ketenangan orang lain selama beribadah.

b. kesadaran terhadap Lingkungan Sekitar

   Muslim diajarkan untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar saat beribadah. Hal ini mencakup memilih tempat yang tidak mengganggu orang lain, seperti tidak ditempatkan di jalur lalu lintas atau tempat yang ramai.

c. Menjaga Ketenangan saat Beribadah

   Islam menekankan pentingnya menjaga ketenangan selama beribadah. Santri atau jamaah dianjurkan untuk berbicara dengan lembut atau bahkan

mempertimbangkan untuk tidak berbicara sama sekali selama waktu tertentu, seperti ketika shalat berlangsung.

d. Tidak Menghalangi Orang Lain

Dalam kegiatan ibadah, seperti shalat, dianjurkan untuk tidak menempatkan diri atau benda-benda lain sehingga menghalangi orang lain yang sedang beribadah. Ini mencakup pemilihan tempat yang tidak mengganggu jamaah lainnya.

e. Kesadaran terhadap Suara

Saat beribadah, khususnya shalat, muslim diingatkan untuk memperhatikan volume suara. Hal ini mencakup tidak bersuara terlalu keras dan mempertimbangkan orang lain yang berada di sekitar.

f. Menghindari Gangguan Visual

Orang Muslim dihimbau untuk menghindari gangguan visual yang dapat mengalihkan perhatian orang lain saat beribadah. Ini mencakup pemilihan pakaian yang sopan dan tidak mencolok.

g. Menjaga Kebersihan dan Aroma Tubuh

Merawat kebersihan diri dan menjaga aroma tubuh adalah bagian dari etika beribadah. Ini memastikan bahwa orang lain tidak terganggu oleh kondisi fisik yang kurang bersih atau bau yang tidak menyenangkan.

h. Toleransi dan Pengertian

Islam mengajarkan toleransi dan pengertian terhadap perbedaan dalam pelaksanaan ibadah. Orang Muslim dihimbau untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pendekatan dalam beribadah dan tidak menghakimi orang lain.

i. Berkomunikasi dengan Kelembutan

Jika interaksi diperlukan selama beribadah, Islam mengajarkan agar berkomunikasi dengan kelembutan dan hormat. Ini mencakup berbicara dengan suara yang rendah dan menghormati ruang pribadi orang lain.

Nilai-nilai ini mewakili ajaran Islam dan etika sosial, dan praktiknya dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan konteks lokal. Meskipun begitu, prinsip-prinsip ini mencerminkan pedoman umum untuk menciptakan lingkungan beribadah yang penuh dengan rasa hormat dan perdamaian.

4. Tidak merusak rumah ibadah orang lain.

5. Memiliki empati dan mudah mengendalikan emosi.

Mempunyai empati dan kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah sifat-sifat positif yang sangat dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Baik di lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial, keterampilan ini dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan produktif.

6. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menganggap semua manusia adalah saudara.

Mengjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menganggap semua manusia sebagai saudara adalah prinsip-prinsip dasar dalam berbagai agama dan sistem nilai. Pemahaman ini menekankan persamaan hak, martabat, dan perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau latar belakang lainnya. Beberapa cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan persaudaraan antarmanusia meliputi:

a. Hormat dan Toleransi

   Memperlakukan setiap orang dengan hormat dan toleransi, terlepas dari perbedaan keyakinan, budaya, atau latar belakang.

b. Menjauhi Diskriminasi

   Menolak segala bentuk diskriminasi dan prasangka. Berjuang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua.

c. Bantuan Kemanusiaan

   Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa memandang suku, agama, atau asal-usul lainnya. Terlibat dalam kegiatan amal dan kemanusiaan.

d. Kesetaraan Gender

   Mendukung kesetaraan gender dan memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan.

e. Menjalin Hubungan Positif

   Membangun hubungan positif dengan semua orang di sekitar. Memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan dan kekuatan, bukan suatu ancaman.

f. Partisipasi dalam Inisiatif Kemanusiaan

   Terlibat dalam inisiatif atau kampanye kemanusiaan yang mendukung hak asasi manusia dan kesejahteraan umum.

g. Pendidikan dan Kesadaran

   Meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi di antara masyarakat.

h. Kerjasama antar Bangsa

   Mendukung kerja sama antarbangsa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, mengatasi kemiskinan, dan mempromosikan perdamaian dunia.

i. Kesadaran Ekologis

   Memahami dan mendukung upaya untuk melindungi lingkungan dan keberlanjutan bumi, mengingat tanggung jawab kita terhadap generasi mendatang.

j. Menghargai Keanekaragaman Budaya

   Menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya dan keyakinan sebagai kekayaan yang memperkaya masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai ini tidak hanya bersifat universal dalam konteks agama dan etika, tetapi juga menjadi dasar bagi kesejahteraan sosial dan keharmonisan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan ini dalam tindakan sehari-hari, kita dapat berkontribusi pada dunia yang lebih adil, damai, dan berdampingan secara harmonis.

Pada pertemuan selanjutnya barulah dipetakan berdasarkan identifikasi potensi. Identifikasi potensi penghafalan meliputi, santri pemula yang hafal juz 30 dan juz 1 pada program tahfidzul qur'an, santri yang telah menghafal 5 Juz, 10 Juz dan15 juz, atau sedang proses menuju 30 juz. Tujuannya agar dapat diperoleh peta potensi santri khususnya penguasaan di bidang Qur'an yang kemudian dipadukan dengan sikap moderat santri.

Ustad Syahrul Hidayatullah, M.H yang menjadi narasumber, membagi santri menjadi 2 kelompok dikarenakan santri yang hafal sesuai kategori identifikasi masih sedikit. Kelompok pertama yakni bagi santri pemula sampai yang hafal 5 juz Al-Qurán. Kemudian kelompok kedua yang hafal 5 sampai 30 Juz yang nantinya kelompok ini akan dipetakan dengan potensi skill khitobah.

Dalam pemaparannya pada kelompok pertama Ustad Syahrul menggunakan video animasi sebagai bahan perenungan bagi para santri. Video tersebut memaparkan tentang macam-macam agama di Indonesia yang diakui beserta kitab suci ajarannya dan tempat peribadatannya, yaitu:

1. Agama Islam, dengan umat yang menjalani agama ini adalah seorang Muslim, kitab sucinya Bernama Al-Qurán dan tempat peribadatannya adalah Masjid. Pemuka agama dalam Islam disebut sebagai Ulama'.

2. Agama Kristen Protestan, yang merupakan pemeluk agama terbanyak setelah Islam, kitab sucinya bernama Al-Kitab dan tempat peribadatannya disebut dengan Gereja. Pemuka agama dalam Kristen Protestan disebut sebagai Pendeta.

3. Agama Kristen Katolik, yang memiliki kemiripan nama kitab sucinya dengan Kristen Protestan yaitu Al-Kitab dan tempat peribadatannya Gereja. Umat dari kedua agama ini sama-sama disebut sebagai kaum Nasrani. Pemuka agama dalam Kristen Katolik disebut sebagai Pastor.

4. Agama Hindu, yang merupakan agama yang ada terlebih dahulu sebelum Islam dan Kristen, kitab sucinya bernama Weda dan tempat peribadatannya disebut dengan Pura. Pemuka agama dalam Hindu disebut sebagai Pandita/Pedanda.

5. Agama Buddha, sama seperti agama Hindu yang ada terlebih dahulu sebelum Islam dan Kristen, kitab sucinya bernama Tripitaka dan tempat peribadatannya disebut dengan Vihara. Pemuka agama dalam Buddha disebut sebagai Biksu/Biksuni dan Upasaka/Upasika.

6. Agama Konghucu, agama yang paling baru diakui di Indonesia, kitab sucinya bernama Sishu Wujing dan tempat peribadatannya adalah Kelenteng. Pemuka agama dalam Konghucu antara lain Jiao Sheng dan Xue Shi.

Setelah selesai menonton para santri diminta untuk mengaitkan kira-kira apa yang bisa diambil hikmahnya serta ayat Al-Qurán yang bisa menginterpretasikan video tersebut. Ayat yang cocok adalah yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 6.

Berbeda dengan kelompok kedua dimana hafalan mereka lebih banyak dan ada yang teridentifikasi mempunyai skill potensi khitobah. Kelompok ini juga diberikan tontonan berupa video yang nantinya akan dikaitkan dan dijabarkan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qurán.

Dalam hal keyakinan agama, Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam dengan satu pola, tetapi hal itu tak dikehendaki-Nya. Karena, Allah ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak kepada sesamanya. Surat Yunus ayat 99 menjelaskan tentang hal tersebut, “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”. Pertanyaan model ini dikenal dengan istilah *lil-inkari*, yaitu pertanyaan dalam bentuk pengingkaran. Memaksa manusia agar beriman adalah hal yang tak dikehendaki oleh Allah subhanahu wata'ala.

Secara spesifik dijelaskan di dalam Surah al-Baqarah ayat 256 berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Dakwah memang diperlukan dan memang suatukeharusan, tetapi harus dengan cara-cara yang baik, dengan hikmah, dengan nasihat yang menyentuh kalbu, dan kalaupun harus berdiskusi hingga berdebat, itupun dengan cara-cara yang ahsan. Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi *tawazun, i'tidal, dan 'adalah* (berkeseimbangan dan berkeadilan).

Beberapa contoh kongkret yang menjadi indikator dalam penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh ini adalah dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Berprikehidupan di dunia dan akhirat yang seimbang

   Salah satu di antara dua tempat itu tak boleh ada yang terabaikan, sehingga kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat dapat diraih, sebagai-mana yang dikehendaki dalam doa yang kita panjatkan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan surat Al-Qashash ayat 77 berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

2. Bersikap Moderat

Tidak hanya soal agama, bahkan soal bersedekah pun, yang nyata-nyata sebuah kebaikan universal, Al-Qur'an mengajarkan untuk senantiasa bersikap moderat, tidak terlalu royal tetapi tidak juga terlampau kikir. Mengambil posisi moderat di antara keduanya adalah yang paling baik. Sesuai dengan surat Al-Furqan ayat 67, "Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya,".

3. Hubungan vertikal dan horizontalnya seimbang

Hablum minallah terjaga dengan baik, dan *hablumminannas*-nya juga terlaksana dengan indah. Hanya mereka yang menjaga kedua hubungan itu dengan seimbang yang terbebas dari predikat kehinaan. Dalam Surat Ali 'Imran ayat 112 dijelaskan:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ.

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nanti di akhirat ada sekelompok manusia yang dikenal dengan kelompok al-muflisun (orang-orang bangkrut), mereka yang hubungan interpersonalnya dengan sesama manusia tidak dijaga dengan baik. Hak-hak sosial orang lain terabaikan oleh ulahnya meskipun kadang-kadang berdalih atas nama agama. Pahala ibadahnya habis digunakan untuk membayarkan orang yang pernah dianiaya, diganggu, dilecehkan, difitnah lewat media sosial yang dosanya berlipat-lipat ganda, sehingga mereka disebut sebagai orang bangkrut (muflis).

4. Berdakwah dengan bijak, persuasif, dengan cara-cara terbaik

Seandainya Rasulullah SAW berhati kasar maka pastilah semua orang akan menjauh dari sekeliling beliau. Akan tetapi, beliau sangat moderat dalam menjalankan dakwahnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat memiliki banyak follower dari berbagai kalangan. Hal ini sesuai dengan ayat surat Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Berdakwah dengan cara persuasif, tidak brutal, dengan ahsan, dengan lembut, dan elegan adalah karakteristik dakwah Al-Qur'an. Sekelas Fir'aun saja yang nyata-nyata telah melampaui batas dan menyatakan dirinya sebagai Tuhan *"Ana rabbukumul a'la",* oleh Allah SWT masih meminta Musa dan Harun *alaihumassalam* menyadarkannya dengan kalimat-kalimat lembut. Ayat yang mengisahkan hal tersebut tercantum dalam surat Thaha ayah 43-44 yang berbunyi: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". Bahwa dalam siatuasi tertentu boleh dengan cara-cara lebih tegas tentu sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

5. Meyakini dengan teguh kebenaran agama yang dianut

Keyakinan setiap orang pasti berbeda-beda dan setiap orang harus teguh terhadap kebenaran agama yang dianut tetapi tak pernah melecehkan atau memaki simbol-simbol yang disakralkan orang lain yang berbeda dengan keyakinannya. Allah dengan tegas melarang pelecehan simbol-simbol agama lain, dalam Surah al-An'am ayat 108 dijelaskan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan

mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".

Dengan demikian istilah *ummatan wasathan* yang disebutkan di dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 adalah sangat tepat. Berbagai pemaknaan terhadap istilah ini oleh para mufassir, namun secara komprehensif dapat dijelaskan bahwa ummatan wasathan adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderat, adil, seimbang, dan proporsional, antara kepentingan material dan spiritual, akal dan wahyu, ketuhanan dan kemanusiaan, individu dan kelompok, masa lalu dan masa depan, realisme dan idealisme, dan orientasi duniawi dan ukhrawi. Terlalu cenderung ke kiri akan melahirkan ekstremitas, dan terlalu miring ke kanan akan melahirkan liberalitas, yang keduanya tak dikehendaki oleh istilah *ummatan wasathan*.

C. Monitoring dan Evaluasi Penguatan Moderasi Beragama Pada Santri Penghafal Al-Qurán

Tahapan monitoring dan evaluasi ini dilakukan oleh tim pendamping kegiatan bersama pengurus dan pengasuh pesantren untuk melihat secara langsung proses bagaimana santri mengimplementasikan dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan tentang moderasi beragama. Tim pendamping menyadari bahwa tidak semua santri bisa langsung memahami dengan baik hakikat dari moderasi beragama, terutama bagi para santri yang masih setingkat ibtida'iyyah. Namun demikian setidaknya mereka sudah diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk terus saling menghormati, menghargai dan menyayangi diantara sesama. Untuk selanjutnya pendampingan dan penguatan secara intensif akan dilakukan oleh pengasuh pesantren, para ustadz dan para santri senior yang sudah menyelesaikan hafalannya.

Monitoring dan evaluasi penguatan moderasi beragama pada santri penghafal Al-Qur'an dapat dilakukan melalui serangkaian langkah yang melibatkan pengawasan, analisis, dan penilaian berkelanjutan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Penetapan Indikator Kinerja:

   Menetapkan indikator kinerja yang jelas terkait dengan tujuan penguatan moderasi beragama. Misalnya, indikator dapat mencakup tingkat pemahaman konsep moderasi beragama, toleransi antaragama, dan peningkatan sikap inklusif.

2. Sistem Pemantauan Harian:

   Membangun sistem pemantauan harian yang melibatkan staf pendidik atau pengurus pondok pesantren untuk mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan aktivitas sehari-hari santri terkait dengan moderasi beragama.

3. Kegiatan Pemantauan Berkala:

   Melakukan pemantauan berkala melalui observasi langsung, wawancara, atau kuesioner untuk menilai perkembangan santri dalam hal pemahaman moderasi beragama, perilaku toleransi, dan partisipasi dalam kegiatan inklusif.

4. Penggunaan Alat Ukur Khusus:

   Menggunakan alat ukur atau instrumen evaluasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan konsep moderasi beragama di antara santri. Ini dapat mencakup kuesioner, tes tulis, atau wawancara terstruktur.

5. Wawancara dan Diskusi Fokus:

   Menyelenggarakan wawancara dan diskusi fokus dengan santri untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pandangan mereka terkait

moderasi beragama, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

6. Konseling dan Pembimbingan:

   Memberikan layanan konseling dan pembimbingan kepada santri secara teratur. Hal ini dapat membantu memahami permasalahan atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh santri dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama.

7. Kolaborasi dengan Keluarga:

   Melibatkan keluarga santri dalam proses monitoring dan evaluasi. Meminta masukan dari orang tua atau wali santri untuk memahami dinamika keluarga dan membangun pendekatan yang holistik terhadap penguatan moderasi beragama.

8. Pelibatan Masyarakat:

   Mengikutsertakan keterlibatan dengan masyarakat sekitar dan pihak-pihak terkait dalam proses monitoring dan evaluasi. Ini dapat mencakup kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan, lembaga pemerintah setempat, dan organisasi masyarakat untuk mendukung tujuan moderasi beragama.

9. Analisis Data dan Pelaporan:

   Melakukan analisis data secara berkala dan buat laporan yang merinci kemajuan, hambatan, dan rekomendasi untuk penguatan moderasi beragama pada santri. Laporan ini dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan perencanaan ke depan.

10. Perbaikan dan Penyesuaian Program:

    Menggunakan temuan dari proses monitoring dan evaluasi untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian pada program penguatan moderasi beragama. Hal

ini dapat mencakup peningkatan materi pelajaran, pengembangan kegiatan tambahan, atau penyempurnaan pendekatan pembelajaran.

Dengan melibatkan proses monitoring dan evaluasi yang terstruktur, maka pondok pesantren dapat memastikan bahwa upaya penguatan moderasi beragama pada santri berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua kegiatan pengabdian dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Setelah melakukan FGD bersama pengasuh pesantren, para ustadz dan sebagian santri senior, maka diputuskan untuk mengadakan kegiatan berupa penguatan moderasi beragama bagi para santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang. Kegiatan ini dirasa perlu dilakukan untuk membekali para santri yang notabene para penghafal dan calon penghafal al-Qur'an memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moderasi beragama.

2. Tim pendamping yang mengisi materi penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Ibnu Sholeh adalah tenaga pengajar (dosen) dengan kualifikasi pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural dan S2 Hukum Keluarga Islam dan berlatar belakang alumni pesantren yang tentu saja memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam bidang agama dan memiliki kecakapan dalam memahami ayat-ayat Al-Qurán serta membaca kitab kuning.

3. Tim pendamping memberikan materi berkaitan dengan moderasi beragama disesuaikan dengan tingkat daya faham para santri. Materi ringan namun mengena diberikan kepada para peserta dampingan, seperti tentang pentingnya menghargai pendirian dan pendapat orang lain dan tidak menyalahkan jika pendapatnya berbeda dengan kita. Hal ini dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 11 – 13 yakni setiap manusia dilarang saling mengolok-ngolok, bergunjing, berburuk sangka serta

mencari-cari kesalahan orang lain. Karena kita hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, maka harus saling menghargai satu sama lain.

B. Saran

Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan, kegiatan penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán ini hendaknya tidak hanya dilaksanakan ketika ada pengabdian saja, tetapi harus terus dilaksanakan, materi dari para narasumber menjadi bekal penting yang nantinya akan dilanjutkan oleh pengasuh beserta pengurus dalam menanamkan jiwa moderat pada diri santri. Khususnya mereka dapat mengimplementasikan apa yang mereka hafalkan dengan pemahaman yang benar.

Daftar Pustaka

Abu Ammar Dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur`ān*, (Solo: Al-Wafi,2018)

Ahmad WarsonMunawwir, KamusAlMunawar, (Surabaya:PustakaProgresif, 2002)Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami,Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001)

Ahmad Fathoni, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Taḥfīẓ Al-Qur`ān di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

Anwar, Ali. PembaruanPendidikan Pesantren Lirboyo Kediri, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)

Dhofier,Zamakhasyari.*TradisiPesantren*.(Jakarta:LP3ES.1994).

Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)

Madjid.,Nurcholish,*Bilik-bilikPesantrenSebuahPotretPerjalanan*,(Jakarta:Paramadina,2002).

Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurinda Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia," Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 13, no. 1 (Sumarto Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri," Jurnal Pendidikan Guru 3, no. 1 (2021): 2, https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.2942021): 194

Ndraha,Taliziduhu.*Kybernologi(IlmuPemerintahanBaru)*.(Jakarta:RinekaCipta. 2003)

Ramayulis,PsikologiAgama,(Jakarta:KalamMulia, 2007)

Sedarmayanti.*ManajemenSumberDayaManusia*.(Bandung:PT.RefikaAditama. 2007).

Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009)

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren. KritikNurcholisMadjidterhadapPendidikanIslam Tradisional*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan* Indonesia (LP3ES, 2011)

Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012)

Hefner, R. W. (2007). "Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education." Princeton: Princeton University Press.

Azra, A. (2002). "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." Crows Nest: Allen & Unwin.

"Moderation in Religion: A Philosophical Defense" oleh Paul M. Hughes (diterbitkan di Sophia)

DOKUMENTASI KEGIATAN






Focus Group Discussion (FGD)


Focus Group Discussion (FGD)




PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136 Telp: (0331) 487550
Fax. (0331) 427005, 68136, email : lp2m@uinkhas.ac.id, website : http//:www.uinkhas.ac.id

SURAT TUGAS
NOMOR: B- 7253/Un.23/L.1b/PP.14/07/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.
NIP	: 198106092009121004
Jabatan	: Ketua LP2M UIN KHAS Jember
Unit Kerja	: UIN KHAS Jember

Menugaskan kepada :

Nama	: Abdulloh Dardum, M.Th.I
NIP/NUP	: 198707172019031006
Jabatan	: Dosen UIN KHAS Jember

Untuk melakukan pengabdian dengan judul "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Penghafal Al-Qurán di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang" sejak tanggal 1 Agustus 2023 sampai dengan 30 November 2023.

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

30 Juli 2023
Ketua,

Zainal Abidin

Tembusan :
1. Kabiro;
2. Fakultas;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.